

## Simbolisme Identitas Etnis dalam Politik Lokal: Analisis Kampanye Pilkades di Desa Triyoso, Kabupaten OKU Timur

Dias Azzahro<sup>1</sup>, Yulion Zalpa<sup>1</sup>, Ibrahim Mifthafariz Mirza<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Email: diasazzahra78@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History\*

Submission : 01-01-2025

Received : 01-01-2025

Revised : 03-01-2025

Accepted : 03-01-2025

\*fast track review

#### Keywords

Symbolism

Ethnic Identity

Local Politics

#### Kata kunci

Simbolisme

Identitas Etnis

Politik Lokal

### ABSTRACT

This study aims to determine how the use of ethnic identity symbols in the political campaign of the village head election in Triyoso village, East OKU district in 2014. The method used in this study is a qualitative research method, data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the use of ethnic symbols for political strategies in the victory of the village head is very appropriate because the majority of the people in Triyoso village are Javanese. So it can be concluded that the use of ethnic symbols by using language symbols, namely using Krama Javanese, Ngoko language, Komerling language and attribute symbols using Javanese batik clothes and Muslim batik clothes for men can influence local residents to get votes and support. Language symbols show that they attract more public sympathy.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan simbol identitas etnis dalam kampanye politik pilkades di desa Triyoso kabupaten OKU Timur tahun 2014. Metode pada penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol etnis untuk strategi politik dalam kemenangan kepala desa sangat tepat dikarenakan masyarakat di desa Triyoso mayoritas orang Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbol etnis dengan menggunakan simbol bahasa yaitu menggunakan bahasa Krama Jawa, bahasa Ngoko, bahasa Komerling dan simbol atribut menggunakan pakaian batik khas Jawa dan baju muslim batik pria dapat mempengaruhi warga sekitar untuk mendapatkan suara dan dukungan. Simbol bahasa menunjukkan bahwa lebih menarik simpati masyarakat.

### Pendahuluan

Para elit lokal yang bersaing dalam Pilkades (Pemilihan Kepala Desa) tentunya harus memiliki basis pendukung etnis yang kuat. Kecenderungan masyarakat pemilih akan

memilih figur kepala desa yang masih ada hubungan identitas dengan dirinya (Badjodah A. F & Suhu B. L, 2019). Penggunaan politik identitas oleh calon menjadi simbol dan penanda bahwa dalam masyarakat membutuhkan pendekatan yang dapat mempengaruhi pikiran pemilih agar memberikan dukungan saat hari pencoblosan. Pendekatan tersebut adalah memperkenalkan diri kepada masyarakat dalam penyampaian visi dan misi saat pertemuan atau kunjungan ketempat masyarakat yang menjadi target perolehan suara.

Etnisitas adalah hasil dari proses hubungan, bukan karena proses isolasi. Jika tidak ada perbedaan antara orang dalam dan orang luar, tidak ada namanya etnisitas. Kemunculan politik etnis diawali oleh tumbuhnya kesadaran yang mengidentikkan mereka ke dalam suatu golongan atau kelompok etnis tertentu (Ilyas, 2012). Simbol-simbol etnis menjadi salah satu bagian penting dalam konteks politik lokal. Simbol-simbol etnis menjadi salah satu bagian penting dalam proses interaksi antara masyarakat yang berbeda etnis. Simbol-simbol dan atribut etnis menjadi pembeda bagi siapa saja dalam interaksi sosial, termasuk dalam hal bagaimana seorang menjalani peran-peran politik (Ilyas Lampe, 2014).

Simbol dalam bahasa Yunani *sumballo* atau (*sumballein*) mempunyai arti sebagai tanda. Dalam pesan ini, pesan atau ciri yang bersifat menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Adapun bentuk simbol itu sendiri menyatukan dua subjek yang berbeda menjadi satu (Dibyasuharda, 1990). Dalam KKBI daring dijelaskan simbol yang berarti lambang. Selain itu, terdapat definisi yang dipopulerkan oleh A.N Whitehed dalam bukunya *Symbolism*, ia menulis simbol sebagai berikut (Abdul A & Herianah, 2020): “Pikiran Manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen-komponen lainnya adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk “makna” dan “simbol”.

Penggunaan bahasa sebagai simbol mempertahankan kekuasaan menandakan bahwa bahasa adalah modal sosial yang menentukan kapasitas seseorang dalam ranah kehidupan sosial. Sebagaimana ilustrasi yang digambarkan oleh Thomas Stamford Rafles tersebut, penggunaan bahasa sebagai cara untuk memperoleh keuntungan politik, sosial, ekonomi juga digunakan para penganut Mazhab Sofisme. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai penggunaan bahasa sebagai modal sosial kekuasaan oleh penganut mazhab tersebut (Nur Sofyan, 2014).

Sebagai kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok yang lain, etnisitas memiliki keyakinan, bahasa, dan tujuan yang berbeda-beda namun harus bersatu dalam suatu kesatuan berbangsa dan bernegara. Salah satu alat untuk menyatukannya dalam konteks berbangsa, kenegaraan maupun dalam konteks interaksi antar etnis adalah bahasa (Berlin Sibarani, 2013). Etnisitas menjadi aspek yang penting dalam hubungan politik. Pada dasarnya muncul karena menyangkut gagasan tentang perbedaan, dikotomi antara kami dan mereka dan perbedaan atas klaim terhadap dasar, asal usul dan karakteristik budaya.

Desa Triyoso yang memiliki jumlah penduduk keseluruhan yaitu 1.693 jiwa dengan jumlah KK yaitu 577 dan daftar pemilih tetap (DPT) berjumlah 1.160 jiwa. Dihuni oleh

beberapa etnis dominan diantaranya etnis Jawa 86% dan Komerling 8%, sedangkan etnis kecil yaitu sunda 3%, Ogan 2% dan Batak 1%. Setiap etnis memiliki tokoh berpengaruh untuk dicalonkan dalam pemilihan kepala desa. Dengan kondisi masyarakat Triyoso yang multi etnis dan memiliki beberapa agama seperti Islam 90,5% dan Katolik 8,5%, maka konfigurasi calon kepala desa melakukan strategi kampanye yang digunakan perlu memperhatikan segmentasi pemilih berdasarkan identitas yang ada dalam masyarakat untuk dijadikan pembedaan dalam suatu pemilihan.

Penggunaan simbol etnis dapat tergambar dalam pemilihan kepala desa (pilkades) di desa Triyoso tahun 2014 yang diikuti oleh lima calon dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda. Para calon tersebut adalah: 1). Aripin dari etnis Jawa; 2). Wasil dari etnis Komerling; 3). Sawego dari etnis Jawa; 4). Zainudin dari etnis Sunda; dan 5). Drs. Suranto dari etnis Jawa. Dengan ditetapkannya calon dan nomor urut tersebut maka tahapan selanjutnya adalah para calon melakukan kampanye pemilu dalam rangka penyampaian visi, misi dan program kerja. Kampanye ini bertujuan untuk mempengaruhi, menggiring pikiran pemilih agar memberi dukungan pada hari pencoblosan. Kampanye yang dilaksanakan di Balai desa atau rumah masing-masing calon kepala desa.

Menurut Kotler dan Robert, kampanye politik merupakan upaya *persuasive* yang dilakukan oleh kelompok untuk mempengaruhi sikap atau perilaku masyarakat terkait dengan ideologi atau kandidat tertentu (Prayitno, 2017). Kampanye politik bertujuan untuk memodifikasi atau menghapuskan ide, sikap, atau perilaku tertentu. Menurut Sayuti, kualitas perubahan yang diusulkan oleh kampanye politik bergantung pada pertimbangan rasional yang digunakan oleh masyarakat sebagai dasar pemilihan mereka (Rahmayanti, 2020).

Memasuki tahapan berikutnya adalah proses pemilihan kepala desa dengan menghasilkan perolehan suara dari masing-masing kandidat adalah calon nomor urut 1 Aripin memperoleh suara 225 (21%), nomor urut 2 Wasil memperoleh suara 124 (12%), nomor urut 3 Sawego memperoleh suara 139 (13%), nomor urut 4 Zainudin memperoleh suara 209 (20%), dan nomor urut 5 Drs. Suranto memperoleh suara 345 (33%). Jumlah suara yang masuk adalah 1.051 yang terdiri dari jumlah surat suara sah yaitu 1.042 suara, jumlah surat suara tidak sah yaitu 9 suara dan jumlah hak pilih yang tidak menggunakan hak pilihnya yaitu 109.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan simbol identitas etnis dalam kampanye pilkades di desa Triyoso? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana penggunaan simbol identitas etnis dalam kampanye pilkades di desa Triyoso.

## Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan yaitu studi kasus (*case study*). Menurut Cresswell dalam bukunya *Educational Research*, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada: ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang

bersifat umum, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif (Creswell, 2008: 46).

Sumber data yang diperoleh dari data primer melalui teknik wawancara serta dukungan data sekunder yang terdiri dari buku, jurnal, internet dan sumber lainnya. Adapun informan yang dilibatkan dalam penelitian ini seperti calon kepala desa seperti Aripin, Sawego, Drs. Suranto dan tokoh masyarakat. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan simbol identitas etnis dalam kampanye pilkades 2014.

Analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh (Creswell, 2010). Maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data guna memilih data yang relevan dan bermakna, kemudian penyajian data seperti bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi, dan selanjutnya penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

### **Hasil dan Pembahasan**

Penggunaan simbol identitas berperan penting bagi kemenangan kepala desa di desa Triyoso yaitu dimana masyarakat sekitar apatis terhadap pemerintahan desa karena beranggapan bahwa pemerintahan desa hanya berputar di tempat dengan anggota pemerintahan desa yang sama dan hanya berganti jabatan.

### **Strategi Politik Calon Kepala Desa**

Dalam setiap pemilihan kepala desa para calon memiliki strategi untuk bersaing dengan calon lainnya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Menurut Peter Schorder strategi atau teknik yang digunakan untuk mewujudkan suatu cita-cita politik (Peter Schorder, 2009). Secara umum strategi adalah proses penentuan atau sebuah proses untuk menentukan rencana utama yang berfokus terhadap tujuan dalam jangka panjang suatu organisasi, Ansoff berpendapat bahwa strategi adalah suatu *common thread* antara organisasi dan pasar produk yang menjelaskan hakekat dimana suatu organisasi berada akan di masa epan. Ia juga mendeskripsikan strategi sebagai ketentuan guna dasar penyusunan suatu keputusan serta penetapan dari pedoman umum (H. Abd. Rahman & Enny R, 2017).

Setelah segmen pemilih sudah ditentukan langkah selanjutnya adalah dengan menentukan target segmen pemilih yang dituju. Setelah target segmen pemilih ditentukan, tahap berikutnya yaitu penyusunan strategi untuk mempengaruhi masyarakat sekitar. Adapun strategi yang dilakukan oleh calon kepala desa di desa Triyoso sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Strategi Calon Kepala Desa di Desa Triyoso**

No	Calon Kepala Desa	Strategi Politik
1.	Aripin	Pendekatan Personal
2.	Wasil	Pengorganisasian Pertemuan Publik
3.	Sawego	Kampanye <i>Door To Door</i>
4.	Zainuddin	Kampanye <i>Door To Door</i>
5	Drs. Suranto	Penggunaan Simbol dan Pendekatan Personal

*Sumber: Diolah oleh penulis*

Pilkades Triyoso yang diikuti oleh lima calon kepala desa dengan beragam identitas etnis menjadikannya sebagai strategi. Dari latar belakang ketiga calon yang memiliki etnis terbanyak yaitu etnis Jawa. Suranto adalah putra daerah yang menjadikan keunggulan dalam pemilihan kepala desa tahun 2014 yang sudah dikenal oleh masyarakat sekitar.

Menurut salah satu calon kepala desa yaitu Suranto strategi penggunaan simbol dan pendekatan personal adalah tepat untuk dilakukan di desa Triyoso dan cocok untuk mempengaruhi masyarakat mencari dukungan. Kampanye yang hanya diberi waktu dua hari bagi calon kepala desa dan para calon kepala desa menyusun strategi untuk mencapai tujuan. Strategi pada umumnya yaitu perencanaan yang telah disusun untuk sasaran tertentu, namun untuk mencapainya strategi tidak hanya perlu fungsi memberi arahan tetapi strategi perlu cara untuk mengopersionalkannya.

Pecitraan yang dilakukan oleh calon kepala desa yaitu Aripin nomor urut 1, melakukan strategi dengan mendekati diri pada masyarakat dengan cara mendatangi acara seperti yasinan dan pernikahan di desa Triyoso. Masyarakat sekitar memberikan nilai positif dan mendapatkan kesan karena warga sekitar dikenal apatis terhadap perpolitikan.

Sementara itu pada masa kampanye yang dilakukan oleh salah satu calon kepala desa yaitu Sawego dengan mendatangi rumah ke rumah untuk memperkenalkan dirinya dan menawarkan program kerja yaitu pembuatan KTP gratis guna mendukung pada pemilihan kepala desa. Hal ini masyarakatpun tidak hanya sedikit yang terpengaruh oleh program kerja yang ditawarkan Sawego.

Strategi dengan pengenalan identitas adalah sebuah pola yang menjadi sasaran yang berjalan dan direncanakan dengan interaksi yang dilakukan. Atribut identitas merupakan atribut yang memberikan corak dan menjadikan seseorang mampu hidup dan berinteraksi dengan yang lain sesuai dengan perannya. Atribut identitas utamanya dilihat secara fisik maupun non-fisik (Adrian, 2013).

### **Simbol Etnis Dalam Kampanye**

Penggunaan simbol etnis yang digunakan dalam kampanye pilkades di desa Triyoso guna untuk mempengaruhi masyarakat sekitar dan adapun bentuk-bentuk simbol etnis yang dipakai pada kampanye pilkades dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Bentuk-bentuk Simbol yang dipakai dalam kampanye**

Simbol	Aripin	Wasil	Sawego	Zainuddin	Drs. Suranto
<b>Simbol Bahasa</b>					
Bahasa Krama Jawa	–	–	–	–	√
Bahasa Ngoko Jawa	√	√	√	√	√
Bahasa Komerling	–	√	–	–	–
Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√
<b>Simbol Atribut</b>					
Baju Batik Jawa	√	–	–	–	√
Baju Batik Muslim	√	–	–	–	√
Pria	–	–	–	–	–
Peci	√	√	√	√	√

*Sumber: Diolah oleh penulis*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua calon kepala desa menggunakan simbol dalam kampanye. Apa makna penggunaan simbol-simbol etnis tersebut dan mengapa simbol itu digunakan? Pertanyaan tersebut akan dijawab.

### **Simbol Bahasa**

Desa Triyoso merupakan desa yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku atau kelompok etnis. Keberagaman suku atau etnis ini di satu sisi membawa pengaruh positif untuk kekayaan kebudayaan, seni serta dinamika sosial kehidupan. Namun, disisi lain keberagaman etnis dalam masyarakat menjadi alat untuk bersaing merebut posisi di arena politik.

Berdasarkan hal tersebut calon kepala desa bersaing untuk mendapatkan hak suara dengan strategi yang sudah direncanakan. Salah satu calon kepala desa yaitu Suranto yang memenangkan pilkades 2014 dengan menggunakan simbol keetnisan, Suranto berlatar belakang suku Jawa yang menjadi dominan serta memiliki sifat yang ramah dan sopan. Maka akan diuntungkan bila memanfaatkan simbol etnis sebagai strategi pemasarannya.

Penggunaan simbol bahasa tidak hanya dilakukan oleh Suranto, melainkan salah satu calon kepala desa juga menggunakan bahasa yang berasal dari sukunya yaitu Wasil dari suku Komerling. Simbol bahasa berguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang sesama sukunya. Para calon kepala desa memanfaatkan simbol bahasa untuk menarik minat masyarakat yang akan dipilihnya nantinya.

### **Simbol Atribut**

Simbol atribut yang berupa pakaian batik yang dikenakan oleh calon kepala desa ketika berada ditengan masyarakat seperti menghadiri acara pernikahan, yasinan, dan mengadakan makan bersama dirumah calon kepala desa. Suranto dan Aripin menggunakan

simbol atribut untuk menarik simpati masyarakat dengan menggunakan pakaian batik khas jawa seperti yang dipakai sehari-hari.

Bersilaturahmi atau mengunjungi masyarakat biasanya seseorang lebih memilih berpakaian kemeja dibandingkan baju batik, karena menggunakan batik jawa menunjukkan bahwa bersuku jawa. Guna berpakaian batik agar penerimaan di masyarakat menjadi lebih bermakna dan orang yang beretnis lain sangat toleran karna sudah menjadi kebiasaan dan keberagaman jenis etnis di desa ini.

Penggunaan atribut oleh kedua calon kepala desa yang berkompetisi merebut hati dan perhatian masyarakat pada ajang pilkades diharapkan akan mampu mendongkrak popularitas dan citra positif atas diri calon kepala desa. Citra positif dengan menggunakan atribut yang dilakukan oleh calon kepala desa akan membuat masyarakat semakin tergiring untuk memilihnya.

### Alasan Penggunaan Simbol Etnis

Melalui simbol etnis tanpa terasa masyarakat diarahkan untuk memenuhi nilai-nilai yang disampaikan oleh calon kepala desa dapat diterima dengan baik dan berharap akan mencapai kemenangan dengan meraih perhatian masyarakat, dan bentuk-bentuk simbol yang digunakan itu sendiri tidak menyalahi hukum yang mengaturnya. Untuk melihat alasan dari penggunaan simbol etnis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Alasan Penggunaan Simbol Etnis**

<b>Simbol Etnis</b>	<b>Sosial Budaya</b>	<b>Politik</b>
Simbol Bahasa	Menurut Devitt & Hanley (2006: 1) bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi.	Menurut Muridan S.Widjojo dan Mashudi Noorsalim, mengatakan bahwa keberadaan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi seseorang/kelompok.
Simbol Atribut	Menurut Jalins (1990: 6) bahwa kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam penampilan cara berpakaian.	Menurut Koten (1992: 2) bahwa ciri pengenal masyarakat dilihat dari pakaian adat yang dikenakan.

*Sumber: Diolah oleh penulis*

Dengan demikian data lapangan yang menyebutkan digunakannya simbol etnis untuk terciptanya suasana yang menarik dan aman dalam pilkades, berharap tujuan untuk

menang tercapai dalam pemilihan. Sedangkan hasil dari alasan penggunaan simbol etnis adalah sebagai alat untuk berinteraksi dalam suatu hubungan antar manusia agar manusia saling memahami satu sama lain.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa penggunaan simbol etnis di desa Triyoso yaitu pada suatu kelompok atau setiap individu memiliki kesamaan dengan individu lainnya dan saling berkaitan satu sama lain, karakter atau keinginan setiap individu dapat dipengaruhi oleh suatu kelompok. Dalam hal ini masyarakat memang tidak begitu peduli dalam perpolitikan di desa Triyoso, mereka hanya akan memilih berdasarkan apa yang mereka lihat seperti berasal dari suku apa, bagaimana sifatnya dan mengikuti pilihan dari keluarganya tersebut. Hal ini yang menjadi dasar elit politik untuk mencari dukungan dan mendapatkan suara dengan memanfaatkan simbol etnis.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam penggunaan simbol etnis sebagai strategi politik untuk kampanye pilkades pada tahun 2014 sangat tepat dikarenakan masyarakat sekitar yang kurang peduli terhadap politik. Masyarakat desa Triyoso mayoritas beretnis Jawa menjadikan simbol etnis sebagai strategi politik oleh calon kepala desa. Penggunaan simbol etnis yang terdapat di desa Triyoso seperti menggunakan bahasa jawa yaitu bahasa krama jawa (bahasa jawa halus) dan bahasa ngoko (bahasa jawa kasar), sedangkan simbol yang menggunakan pakaian jawa yaitu berupa baju batik khas jawa dan baju muslim yang bermotif batik. Penggunaan simbol etnis di desa Triyoso mendapatkan nilai positif bagi masyarakat dan dapat mempengaruhi warga sekitar.

### **Referensi**

- Abdul Rahman R, Enny Radjab. (2016). *Manajemen Strategi*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Adrian, F. 2013. *Identitas Etnis dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi pemilihan Gubernur DKI Jakarta Tahun 2012)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asis, A, & Herianah, H. (2020). Makna Simbolik Pakaian Adat Tradisional Suku Buton di Kota Baubau. *Jurnal hasil penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 254-266.
- Creswell, John W, *Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches*. London: Sage Publicitions, 2008.
- Creswell, W.J, *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ilyas, I. (2012). Kajian Simbol-Simbol Etnisitas dalam Kampanye, Komunikasi Politik dan Pergeserannya pada Pemilukada Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 233-247.
- John W. Creswell, *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*, (Boston: Pearson, 2015).



- La Suhu, A. F. B. B. (2019). Politik Identitas Di Pilkada Maluku Utara 2013. *Ejournal KAWASA*, 9(2), 33-53.
- Lampe, I. (2014). Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 299-313.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage, 1994.
- Mordolis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Prayitno, S. (2017). *Manajemen Komunikasi Pemasaran Terpadu*.
- Rahmayanti, R. (2020). *Rasionalisasi Partai Demokrat dalam Menentukan Calon Perempuan pada Pemilu Legislatif 2019 di Nusa Tenggara Barat*.
- Sibarani, B. (2013). Bahasa, Etnisitas dan Pontesinya terhadap konflik Etnis.
- Sofyan, N. (2014). Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 75-84.
- Sugiyono, *Strategi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: alfabeta, 2013).
- Syaf, E. J. (2017). Pertarungan Simbol Identitas Etnis Sebagai Komunikasi Politik Dalam Pilkada Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 215-224.
- Zahrotunnimah, Z. (2018). Sejarah Politik Identitas dan Nasionalisme di Indonesia. *Sejarah*, 2(10).